

BAB II

TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN

2.1. Keadaan Peternakan

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2002 tentang rencana strategis Kabupaten Semarang tahun 2002-2006, dalam rangka pengembangan wilayah, menciptakan identitas daerah/kota dan meningkatkan daya tarik konsumen, maka wilayah Kabupaten Semarang dibagi menjadi 11 Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu (KAPET) atau Kawasan Sentra Produksi (KSP), yaitu: KAPET/KSP meliputi pengembangan komoditas peternakan, pengembangan komoditas pertanian, pengembangan komoditas peternakan, pengembangan industri kerajinan tangan dan industri berbahan baku komoditas pertanian dan peternakan, pengembangan infrastruktur, dan pengembangan kawasan konservasi pada lahan kawasan hutan lindung/hutan negara. Arah pengembangan KAPET/KSP disesuaikan dengan potensi yang dimiliki KAPET/KSP masing-masing.

Sektor peternakan Kabupaten Semarang merupakan sektor pilihan kedua setelah sektor pertanian. Hal ini berkaitan dengan kondisi iklim dan letak yang strategis serta ditunjang oleh sarana prasarana yang memadai, mengakibatkan Kabupaten Semarang memiliki aset yang besar dalam pengembangan potensi daerah di bidang peternakan.

2.2. Kondisi Ternak Sapi Perah

2.2.1. Populasi Ternak Sapi Perah

Dari data populasi ternak sapi perah (tabel 1.1.) pada masing-masing kecamatan terlihat bahwa kecamatan Getasan merupakan wilayah yang terbesar

populasinya (6-7 ribu ekor) diikuti kecamatan Tengar (hampir 5 ribu ekor) dan kecamatan Tuntang (3 ribu ekor lebih). Hal ini sesuai dengan kondisi agroklimatnya, dimana ketiga wilayah kecamatan tersebut lingkungannya cukup sejuk sehingga cukup mendukung untuk pengembangan sapi perah (bangsa PFH) yang mulanya ternak tersebut memang berasal dari negara yang mempunyai iklim dingin/sejuk.

2.2.2. Perhitungan Satuan Ternak

Menurut buku saku peternakan (Ditjennak, 1975) menyebutkan perkiraan jumlah ternak muda untuk sapi adalah 20% atau 80% ternak dewasa.

2.3. Potensi Ketersediaan Pakan Ternak

Pakan merupakan faktor pembatas pertama dalam pengembangan ternak di Indonesia pada umumnya dan di wilayahnya Kabupaten Semarang pada khususnya. Tersedianya pakan secara kontinyu harus diperhitungkan baik itu kualitas maupun kuantitasnya hijauan merupakan pakan utama bagi ternak, Namun demikian supaya dapat berproduksi secara optimal diperlukan adanya pakan tambahan (konsentrat). Hijauan untuk ternak biasanya terdiri atas : rumput, leguminosa dan limbah pertanian (jerami padi, jerami jagung, jerami kacang kedelai, jerami kacang tanah, daun ketela dan lain-lain). Penggunaan limbah pertanian sebagai pakan hijauan bervariasi menurut jenisnya dan masa panen yaitu biasanya berkisar antara 30-75% atau kurang lebih 50% dari total hijauan pakan (Reksohadiprodjo) Adapun asumsi produksi bahan kering limbah pertanian sebagai berikut :

Tabel 2.1.
Asumsi Standard Produksi Bahan Kering Limbah Pertanian
di Kabupaten Semarang

Limbah Pertanian	Produksi BK (ton/Ha/th)
Jerami Padi	2,5
Jerami Jagung	10
Jerami Kedelai	3
Jerami Kacang Tanah	4
daun Ubi Kayu	5
Daun Ubi Jalar	15

Sumber : Statistik Peternakan dan Dinas Peternakan Propinsi Jawa Tengah tahun 2004

2.4. Kondisi Wilayah

2.4.1. Kondisi Geografis

Letak Kabupaten Semarang secara geografi berada pada $110^{\circ} 14' 54,75''$ sampai dengan $110^{\circ} 39' 3''$ Bujur timur dan $7^{\circ} 3' 57''$ sampai dengan $7^{\circ} 30'$ Lintang selatan. Batas-batas administrasi Kabupaten Semarang sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Semarang dan Kabupaten Demak.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Boyolali.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Magelang.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Kendal.
- Dibagian tengah Kabupaten Semarang terletak kota Salatiga.

2.4.2. Kondisi Topografi

Wilayah Kabupaten Semarang sebagian berada pada dataran rendah dan sebagian lagi dataran tinggi. Kabupaten Semarang mempunyai wilayah rata-rata ketinggian tempat 636 m di atas permukaan laut. Daerah terendah (Kecamatan Ungaran) 310 m di atas permukaan laut sedangkan daerah tertinggi 1.450 m di atas permukaan laut.

2.4.3. Kondisi Iklim

Adanya gunung dan bukit-bukit, menyebabkan terjadinya daerah bayangan hujan dan daerah lainnya merupakan daerah tangkapan hujan. Secara umum menurut klasifikasi Oldemen, Kabupaten Semarang termasuk tipe C2 yaitu dengan 6 bulan basah, 3 bulan lembab dan 3 bulan kering. Walaupun demikian karena wilayah Kabupaten Semarang berada pada dataran rendah dan tinggi, sehingga terjadi penyimpangan di beberapa wilayah kecamatan yaitu tipe iklim berkisar antara D1, C2 dan C3. Adapun berdasarkan curah hujan di wilayah Kabupaten Semarang selama 5 tahun terakhir, terlihat pada tabel 2.2 sebagai berikut :

Tabel 2.2.
Jumlah curah hujan (CH) dan jumlah hari hujan (HH) per bulan
di Kabupaten Semarang 2000 s/d 2004
(mm)

No	Bulan	2000		2001		2002		2003		2004	
		CH	HH	CH	HH	CH	HH	CH	HH	CH	HH
1	Januari	382	20	383	19	337	18	550	25	348	17
2	Februari	345	20	280	14	475	20	365	17	226	12
3	Maret	314	17	278	13	400	18	297	14	410	16
4	April	209	13	301	16	335	16	261	12	349	17
5	Mei	81	5	156	7	140	10	135	8	182	10
6	Juni	35	4	12	1	240	10	43	3	72	4
7	Juli	13	2	7	1	197	12	11	1	38	2
8	Agustus	103	7	3	1	49	4	39	3	28	2
9	september	25	2	-	-	102	6	27	2	51	3
10	Oktober	194	13	3	1	248	12	209	10	250	12
11	November	331	16	79	6	311	15	421	10	312	17
12	Desember	333	15	423	19	361	15	368	19	260	11
	Jumlah	2.363	134	1.925	98	3.195	156	2.725	133	2.526	123
	Rata-rata/bln	197	1	160	8	266	13	227	11	211	10

Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan, 2004, Kabupaten Semarang

Keterangan : Berdasarkan klasifikasi iklim menurut Schmid dan Ferguson, pada tahun 2004 terjadi 8 bulan basah dan 4 bulan kering.

Produksi pertanian dipengaruhi oleh curah hujan. Persediaan air tanah dan irigasi sangat dipengaruhi oleh adanya curah hujan. Tinggi rendahnya curah hujan akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan vegetasi disuatu wilayah, namun yang lebih penting adalah penyebaran air hujan bulanan terlebih hubungannya dengan penyediaan pakan ternak. Pada bulan Juni, Juli, Agustus, September merupakan bulan kering. Oleh karena itu pada bulan kering bagi pengembangan sapi perah perlu diantisipasi dari kelebihan hijauan pada musim penghujan atau dari limbah pertanian berupa silase ataupun jerami dan lain-lain.

2.4.4. Luas penggunaan lahan

Menurut penggunaannya, sebagian besar lahan sawah digunakan sebagai lahan sawah berpengairan teknis sebesar 5.524 hektar (22,56%), berpengairan setengah teknis sebesar 4.016 hektar (16,41%), berpengairan sederhana sebesar 7.917 hektar (32,34%), dan sisanya berpengairan tadah hujan sebesar 6.003 hektar (24,52%).

Lahan bukan sawah digunakan sebagai pekarangan dan bangunan sebesar 18.695,02 hektar (26,502%), tegalan dan kebun sebesar 29.660 hektar (42,045%), tambak/kolam sebesar 19 hektar (0,027%), perkebunan rakyat/swasta sebesar 9.663 hektar (13,656%), hutan negara/rakyat sebesar 6.342 hektar (5,062%). Data luas penggunaan lahan di Kabupaten Semarang pada tahun 2002 dan tahun 2003 serta perkembangannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.3.
Luas Penggunaan lahan di Kabupaten Semarang
Tahun 2002 dan Tahun 2003 Serta Perkembangannya
(ha)

Keterangan	Luas(ha)		Perkembangan
	2003	2002	
Lahan Sawah	24.822,5485	24.478,000	-1,39%
Bukan Lahan Sawah	70.198,1225	70.542,674	0,49%
Jumlah	95.020,6740	95.020,6740	-

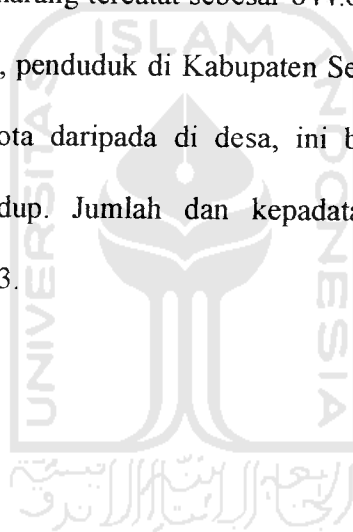
Sumber : Kabupaten Semarang dalam angka, 2004, Kabupaten Semarang

Dari tabel 2.3. dapat diketahui bahwa luas lahan sawah pada tahun 2003 mengalami penurunan sebesar 1,39% dibandingkan tahun 2002. Sedangkan luas lahan sawah pada tahun 2003 mengalami kenaikan sebesar 0,49% dibanding tahun 2002. Hal ini menunjukkan adanya alih fungsi lahan sawah menjadi bukan lahan sawah, sehingga menyebabkan semakin sempitnya lahan sawah.

2.5. Keadaan Sosial Kependudukan dan Tenaga Kerja

2.5.1. Jumlah dan kepadatan penduduk

Berdasarkan Surve Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2003, jumlah penduduk Kabupaten Semarang tercatat sebesar 844.889 jiwa, namun persebarannya belum merata. Umumnya, penduduk di Kabupaten Semarang menumpuk di daerah administratif/pinggiran kota daripada di desa, ini berkaitan dengan kemudahan memperoleh fasilitas hidup. Jumlah dan kepadatan penduduk di Kabupaten Semarang pada tahun 2003.



Tabel 2.4.
Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Semarang
Tahun 2003

No	Kecamatan	Luas wilayah (km)	jumlah penduduk (jiwa)	Kepadatan penduduk (jiwa/km)
1	Getasan	65,8	46,106	700,7
2	Tengaran	47,3	56,934	1.203,68
3	Susukan	48,87	43,771	895,66
4	Kaliwungu	29,95	27,891	931,25
5	Suruh	64,02	61,031	953,31
6	Pabelan	47,97	35,268	735,21
7	Tuntang	56,24	55,142	980,48
8	Banyubiru	54,41	37,78	694,36
9	Jambu	60,88	40,886	671,58
10	Sumowono	55,63	29,456	529,5
11	Ambarawa	56,12	83,4	1.486,10
12	Bawen	57,65	57,164	991,57
13	Bringin	61,89	39,389	636,44
14	Bancak	43,85	21,323	486,27
15	Pringapus	78,35	42,363	540,69
16	Bergas	47,33	51,579	1.089,77
17	Ungaran	73,95	115,406	1.560,59
Jumlah		950,21	844,889	15.087,16

Sumber : Kabupaten Semarang dalam angka, 2004 , Kabupaten Semarang

Dari tabel 2.4. dapat diketahui bahwa rata-rata, kepadatan penduduk

Kabupaten Semarang sebesar 15.087,16 jiwa tiap satu km persegi dengan wilayah terpadat adalah kecamatan Ungaran dengan tingkat kepadatan 1.560,59 jiwa tiap satu km persegi dan wilayah dengan kepadatan terkecil adalah kecamatan bancak sebesar 486,27 jiwa tiap satu km persegi.

2.5.2. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin

Jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Semarang pada tahun 2003 diketahui berjumlah 426,219 jiwa, sedangkan jumlah penduduk laki-laki sejumlah 418,670 jiwa, sehingga dapat diketahui *sex ratio* sebesar 98,23. Data jumlah penduduk Kabupaten Semarang menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2003 adalah sebagai berikut :

Tabel 2.5.
Jumlah Penduduk Kabupaten Semarang Menurut
Jenis Kelamin dan Kelompok Umur
Tahun 2003

Kelompok umur (thn)	jenis kelamin		Jumlah penduduk	Presentase (%)
	L	P		
0 – 4	28.049	27.343	55.392	6,56
5 – 9	37.528	36.048	73.576	8,71
10 – 14	39.361	37.752	77.113	9,13
15 – 19	40.033	38.115	78.148	9,25
20 – 24	41.660	42.317	83.977	9,94
25 – 29	34.656	37.570	72.226	8,55
30 – 34	34.539	36.271	70.810	8,38
35 – 39	31.861	33.397	65.258	7,72
40 – 44	30.463	31.278	61.741	7,31
45 – 49	25.322	24.033	49.355	5,84
50 – 54	20.386	18.882	39.268	4,65
55 -59	12.837	13.968	26.805	3,17
60-64	13.844	16.087	29.931	3,54
> 65	28.131	33.167	61.298	7,26
Jumlah	418.670	426.228	844.898	100

Sumber : Kabupaten Semarang dalam angka, 2003, Kabupaten Semarang

Dari tabel 2.5. dapat diketahui bahwa presentase terbesar penduduk Kabupaten Semarang berada pada rentang umur 10-65 tahun terbesar 77,48%. Kondisi ini menandakan bahwa ketersediaan tenaga kerja di Kabupaten Semarang tinggi, sehingga jumlah penawaran tenaga kerja banyak. Keadaan ini menuntut jumlah lapangan pekerjaan yang memadai untuk mengimbangi jumlah penawaran tenaga kerja. Sektor peternakan yang merupakan sektor pilihan kedua setelah pertanian, mampu menyerap tenaga kerja meskipun dalam jumlah yang kecil.

2.5.3. Jumlah penduduk menurut pendidikan

Keadaan penduduk umur 5 tahun keatas menurut tingkat pendidikan di kabupaten Semarang dapat dilihat pada tabel 2.6. berikut :

Tabel 2.6.

**Jumlah Penduduk Kabupaten Semarang Berumur 5 Tahun
Keatas Menurut Pendidikan Tahun 2003**

No	Jenis Pendidikan	jumlah penduduk (jiwa)	Presentase(%)
1	Belum tamat/tidak tamat/	295,570	37,42
2	SD	260,124	32,94
3	SLTP	125,471	15,88
4	SLTA	88,074	11,15
5	Akademi/perguruan tinggi	20,531	2,60
Jumlah		789,770	100,00

Sumber : Kabupaten Semarang dalam angka, 2003, Kabupaten Semarang

Dari tabel 2.6. dapat diketahui bahwa sebanyak 295,570 jiwa (37,42%) penduduk umur 5 tahun keatas belum tamat/tidak tamat SD/tidak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pendidikan formal penduduk di Kabupaten Semarang masih rendah, akibatnya terjadi penumpukan tenaga kerja dengan kualitas yang

rendah pula.

2.5.4. Ketenagakerjaan

Penumpukan tenaga kerja di Kabupaten Semarang diakibatkan oleh masih rendahnya kualitas tenaga kerja, serta ketersediaan lapangan pekerjaan yang kurang memadai. Tenaga kerja yang tersedia, rata-rata berpendidikan SD atau bahkan tidak tamat SD, sehingga mayoritas tenaga kerja bekerja disektor pertanian termasuk didalamnya sub sektor peternakan. Sektor industri menempati urutan kedua setelah sektor pertanian. Namun, karena keahlian dan pendidikan yang masih rendah maka sebagian besar tenaga kerja di Kabupaten Semarang adalah sebagian buruh industri di beberapa perusahaan tekstil ternama di wilayah tersebut.

Tabel 2.7.
Jumlah Peternak Sapi Perah di Kabupaten Semarang
Tahun 2004

No	Kecamatan	Jumlah peternak (jiwa)
1	Ungaran	769
2	Bergas dan Pringapus	564
3	Ambarawa	13
4	Bawen	135
5	Banyubiru	61
6	Sumowono	93
7	Jambu	116
8	Pabelan	318
9	Tuntang	806
10	Getasan	1.769
11	Bringin	-
12	Tengaran	1.185
13	Suruh	-
14	Susukan	290
jumlah		6.119

Sumber : Kabupaten Semarang dalam angka 2004, Kabupaten Semarang

Tabel 2.8.

Jumlah penduduk Kabupaten Semarang Berumur 10 Tahun Keatas yang Bekerja dan Lapangan Pekerjaan Tahun 2003

No	Mata pencaharian	jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1	Petani	163,574	32,92
2	Buruh Tani	103,268	20,78
3	Nelayan	1,779	0,36
4	Pengusaha	17,181	3,46
5	Buruh Industri	71,348	14,36
6	Buruh bangunan	30,315	6,1
7	Pedagang	30,19	6,08
8	angkutan	11,636	2,34
9	PNS/ABRI	23,342	4,7
10	pensiunan	7,733	1,56
11	lainnya	36,555	7,36
	Jumlah	496,921	100

Sumber : Kabupaten Semarang dalam angka ,2004, Kabupaten Semarang

Dari tabel 2.8. dapat diketahui bahwa 32,92 % penduduk Kabupaten Semarang bermata pencaharian sebagai petani, termasuk didalamnya adalah petani peternak maupun tani ikan. Hal ini didukung oleh kondisi iklim Kabupaten Semarang yang ditunjang oleh ketersediaan dan kemudahan memperoleh sarana prasarana usaha.